

SASTRA ANAK: EDUTAINMENT DENGAN CATATAN

Clara Evi Citraningtyas
Universitas Pelita Harapan
clara.citraningtyas@staff.uph.edu

Abstrak

Membaca buku cerita adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Namun membaca sebuah cerita anak tidak pernah melulu menjadi hiburan. Selain menghibur, sastra anak mempunyai fungsi mendidik. Banyak hal yang mampu diajarkan melalui sastra anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Sastra anak adalah kendaraan yang nyaman dipakai untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak. Namun perlu dicatat, nilai-nilai yang diajarkan lewat sastra anak tidak steril dari permasalahan. Makalah ini menjabarkan bagaimana sastra anak mampu menanamkan nilai luhur bagi anak-anak, serta membahas permasalahan apa saja yang mungkin bisa timbul.

Pendahuluan: Apa itu Sastra Anak?

Membaca buku dianggap sangat penting oleh berbagai kalangan. Oleh karenanya sejak masa kanak-kanak, orang tua, pendidik, bahkan ahli pendidikan menyarankan anak-anak untuk banyak membaca, termasuk membaca cerita anak.

Meskipun kegiatan membaca cerita anak ini sudah dilakukan sejak lama, namun studi tentang sastra anak belum lama dilakukan di Indonesia. Citraningtyas (2006) dalam artikelnya yang berjudul *Children's Literature, an Almost Forgotten Soil* mengatakan bahwa sastra anak ini ibarat lahan garapan yang terlupakan. Meskipun dianggap penting, namun belum digarap. Dewasa ini bidang studi sastra anak di Indonesia masih terhitung sebagai bidang yang baru. Bahkan masih ada pula sebagian kalangan yang belum mengenal sastra anak. Oleh karenanya perlu diketahui dahulu apa itu sastra anak.

Apa itu sastra anak? Sastra anak adalah salah satu jenis kesusastraan. Jadi secara umum sastra anak masuk dalam ranah bidang ilmu sastra. Sebagai sebuah *genre* sastra,

apa definisi sastra anak? Apakah sastra anak harus mendidik? Apakah sastra anak harus informatif? Kalau demikian, apakah sastra anak sama dengan buku pelajaran anak? Apakah semua tokoh dalam sastra anak haruslah anak-anak? Apakah sastra anak sebaiknya ditulis oleh anak-anak?

Lynch-Brown, C. & Tomlinson, C. (2005) mendefinisikan sastra anak sebagai berikut:

“Sastra anak adalah buku **bacaan** yang baik, yang **diperuntukkan** untuk anak **dari lahir sampai remaja**, yang mencakup **topik-topik** yang relevan dan menarik bagi anak-anak usia tersebut, melalui **prosa dan puisi, fiksi dan non fiksi**” (*hal. 3 – terjemahan dan penekanan oleh Citraningtyas*)

Yang dimaksud sebagai ‘bacaan’ oleh Lynch-Brown dan Tomlinson diatas adalah *trade books*, atau buku-buku yang memiliki sifat menghibur dan memberikan informasi, yang dibedakan dari buku ajar atau *textbooks*. Selanjutnya, bacaan tersebut **diperuntukkan** untuk anak. Oleh karenanya apakah semua tokoh dalam bacaan tersebut atau penulis bacaan tersebut adalah anak-anak, tidak dimasukkan dalam kriteria penentuan sastra anak. Yang menjadi titik perhatian disini adalah topik bacaan tersebut haruslah relevan dan menarik bagi anak-anak. Tentu saja tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh anak-anak dan penulis anak-anak mampu menyajikan topik yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Menurut Lynch-Brown dan Tomlison, anak-anak yang menjadi pembaca sastra anak dikatakan berusia dari lahir sampai remaja, atau berkisaran antara usia 0 – 18 tahun. Selain itu, sastra anak tidak hanya berbentuk prosa maupun fiksi, namun bisa juga berbentuk puisi dan non fiksi.

Pada hemat penulis, rentang usia yang dijabarkan oleh Lynch-Brown dan Tomlison ini terlalu luas. sastra anak lebih tepat digolongkan bagi pembaca usia 0 – 11

tahun. Sedangkan bagi pembaca usia 12-18 tahun telah tersedia sastra remaja atau *teenlit* atau *young adult literature*.

Apa Manfaat Sastra Anak?

Mengapa para pendidik, orang tua, dan sebagian besar dari kita gencar meminta anak-anak kita untuk membaca? Tentu ada alasan positif di dalamnya, karena membaca dianggap membawa manfaat yang baik bagi anak-anak kita. Lalu apa sebenarnya manfaat membaca sastra anak?

Banyak sekali manfaat yang didapatkan dari membaca sastra anak. Makalah ini akan membahas sebagian kecil dari manfaat tersebut:

1. Memperkaya Kosakata

Banyak penelitian menunjukkan bahwa membaca akan meningkatkan koleksi kosakata (*vocabulary size*) seorang anak. Dan jumlah kosakata seseorang tergantung pada banyak tidaknya waktu yang dihabiskan untuk membaca (Hayes & Ahrens, 1988; Nagy & Anderson, 1984; Nagy & Herman, 1987; Stanovich, 1986). Ada hubungan yang erat antara kebiasaan membaca dengan jumlah kosakata seseorang. Seseorang yang banyak membaca niscaya kosakatanya lebih banyak dibandingkan seseorang yang tidak membaca.

Mengapa jumlah kosakata seorang anak penting untuk ditingkatkan? Jumlah kosakata yang dimiliki seorang anak ini merupakan kunci bagi kemampuan seorang anak untuk nantinya bisa membaca. Seorang anak yang mampu membaca, niscaya terbuka jalan untuk menggapai ilmu pengetahuan karena semua informasi yang ada disusun dalam bentuk bahasa dan tulisan. Bayangkan saja apabila kita tidak tahu kosakata dari

50% kata yang ada di halaman surat kabar yang kita baca. Niscaya kita tidak akan mampu memahami isi berita. Seorang anak yang tidak mengerti lebih dari 30% dari kata yang ada dalam buku pelajarannya, akan terganggu kemampuan belajarnya.

Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata vocabulary size anak-anak dewasa ini jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata vocabulary size anak-anak pada tahun 1940an. Oleh karenanya, kebiasaan membaca bagi anak-anak perlu lebih ditingkatkan dimasa ini.

2. Menanamkan dan mengasuh nilai-nilai luhur

Sebuah cerita anak tidak pernah berhenti hanya menjadi sebuah cerita bagi anak-anak. Peter Hunt (1991) mengatakan bahwa buku anak tidak hanya berfungsi untuk menghibur anak, tetapi juga untuk membentuk pribadi anak. Selain menghibur, membaca sastra anak juga mampu menanamkan dan mengasuh nilai-nilai luhur bangsa dan budaya. Bagi anak-anak, buku cerita mengkonfirmasi kebenaran. Anak-anak percaya bahwa apa yang tertulis di dalam buku cerita adalah benar, dan anak-anak belajar darinya. Dari buku cerita anak-anak belajar bagaimana harus bersikap terhadap orang tua, anak-anak belajar berteman, belajar membedakan mana yang salah dan benar, serta belajar untuk menjadi warga masyarakat yang bisa diterima.

Struktur cerita anak biasanya sederhana, dan berulang. Cerita anak dari berbagai budaya dan negara memiliki kemiripan struktur tersebut. Oleh karenanya, nilai-nilai luhur yang disampaikan melalui cerita rakyat akan mudah sampai kepada anak-anak melalui struktur yang sederhana dan familiar tersebut.

Pantaleo (2001), Johnston (2000, 2001), dan Meek (2001) juga menuturkan bahwa cerita anak adalah medium bagi pembentukan karakter bangsa. Hal ini terutama terjadi

pada cerita rakyat. Apabila dibandingkan dengan cerita anak biasa, cerita rakyat memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan cerita anak biasa dalam mengasuh dan menjaga nilai-nilai luhur suatu bangsa. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari akar budaya masyarakat setempat, dan telah turun temurun diceritakan. Oleh karenanya, keabsahan cerita rakyat tidak dipertanyakan lagi. Orang tua akan menganggap bahwa cerita rakyat memiliki “jaminan mutu” bagi penanaman nilai luhur. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Citraningtyas. Citraningtyas (2004) menemukan bahwa dalam kurikulum nasional 1999, satu-satunya cerita yang dimasukkan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas 6 adalah cerita rakyat *Malin Kundang*. Terpilihnya sebuah cerita rakyat sebagai satu-satunya cerita yang disetujui, membuktikan pentingnya peran cerita rakyat dalam mengasuh, melanggengkan dan mentransfer nilai-nilai moral bangsa Indonesia bagi generasi penerus. Menurut Citraningtyas (2010), cerita yang dapat masuk dalam kurikulum sekolah bukanlah cerita yang kebetulan dipilih oleh guru atau sekolah. Cerita-cerita tersebut telah mendapatkan “restu” dari negara dan dianggap mempunyai isi dan pesan yang sesuai dengan yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu cerita rakyat *Malin Kundang* juga ditetapkan atas dasar penilaian kesesuaiannya untuk menanamkan nilai pada anak bangsa ini.

Selain mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa dan budaya, cerita anak juga memberikan pengalaman. Bagi anak-anak, pengalaman yang dialami para tokoh cerita dalam sebuah cerita yang dibacanya merupakan pengalaman hidup yang memperkaya hidupnya, tanpa ia harus mengalami sendiri. Seorang anak yang membaca tentang pengalaman Deni si manusia ikan, misalnya, akan menjadikan pengalaman hidupnya lebih kaya tanpa harus mengalami pencarian orang tua yang tiada henti.

Membaca cerita juga merupakan salah satu hal yang bisa menumbuhkembangkan daya imajinasi anak-anak. Mungkin tidak banyak pendidik dan orang tua yang mengerti bahwa manusia memerlukan daya imajinasi untuk hidup. Oleh karenanya, banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk membaca buku ilmu pengetahuan atau pelajaran saja – yang dianggap lebih berguna. Imajinasi itu berbeda dengan kegiatan melamun atau mengkhayal.

Orang-orang yang jenius berkata bahwa awal dari kejeniusan mereka adalah imajinasi. Albert Einstein pernah berkata *“Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we now know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.”* (Imajinasi jauh lebih penting daripada pengetahuan. Karena pengetahuan hanya terbatas pada apa yang kita tahu dan mengerti, sedangkan imajinasi mencakup seluruh dunia, termasuk yang diperlukan untuk tahu dan mengerti). Perjalanan manusia pertama ke bulan, juga diawali oleh imajinasi. Jadi kemampuan berimajinasi, kemampuan membuat gambaran nyata, sangat mendukung daya kreativitas dalam merencanakan sesuatu.

3. Menghibur

Membaca cerita anak tentu saja merupakan kegiatan yang menghibur bagi anak. Membaca juga merupakan rekreasi. Oleh karenanya, tidak heran apabila sebagian anak sangat menikmati kegiatan membaca. Karena membaca itu menghibur, selayaknya buku-buku sastra anak yang dibaca anak-anak selayaknya menghibur. Apabila cerita anak

terlalu sarat dibebani pesan-pesan moral dan pelajaran, niscaya cerita tersebut kehilangan sifatnya yang menghibur.

Sastra Anak: *Edutainment* dengan Catatan?

Kita telah menyimak bagaimana sastra anak mengemban dua peran, yakni mendidik dan menghibur. Sastra anak mampu mentransformasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur dengan cara yang menyenangkan. Namun dengan demikian apakah kita selayaknya tidak melakukan cek ulang terhadap pesan-pesan moral dan ajaran yang diberikan melalui sastra anak? Apalagi kalau cerita tersebut sudah sangat populer dan telah turun temurun dibaca berbagai generasi di seluruh dunia.

Pesan dan ajaran yang ada dalam sastra anak perlu disikapi dengan bijaksana karena sastra anak tidak steril juga dari ajaran yang kurang sesuai. Salah satu hal yang perlu dicatat dan disikapi dalam sastra anak adalah permasalahan stereotipe. Karena sastra anak hendak mengajarkan anak untuk membedakan yang baik dan yang buruk, penokohan dalam sastra anak cenderung hitam putih. Oleh karenanya stereotipe sangat rentan terjadi dalam sastra anak.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan penggambaran hitam dan putih ini. Yang menimbulkan masalah adalah apabila penggambaran hitam dan putih tersebut berlaku terus menerus sama, dari satu teks ke teks lain, dari satu budaya ke budaya lain, dari satu zaman ke zaman lain. Penggambaran hitam dan putih yang terus menerus ini melahirkan stereotipe. Misalnya stereotipe tokoh baik dan jahat. Sastra anak banyak menggambarkan tokoh yang cantik adalah tokoh baik, dan tokoh yang buruk rupa adalah tokoh jahat. Dalam cerita Cinderella, misalnya, diceritakan bagaimana kedua saudari tiri dan ibu tiri yang buruk rupa tersebut sangatlah jahat sedangkan Cinderella yang cantik itu

baik hati. Sifat baik tokoh Juwita dalam *Juwita dan Si Sirik* juga digambarkan melalui kecantikan Juwita; dan kejahatan Si Sirik sesuai dengan rupanya yang buruk.

Stereotipe ras juga sering tergambar dalam sastra anak. Ras-ras tertentu sering digambarkan sebagai ras penjahat, penipu, pencuri, ataupun golongan rendah, dan golongan budak. Sedangkan ras-ras yang lain sering digambarkan sebagai golongan atas, golongan darah biru, terpelajar, dan baik hati.

Stereotipe selanjutnya adalah stereotipe tolok ukur kecantikan. Dalam cerita anak, terutama dalam cerita bergambar, sering digambarkan bahwa seseorang yang cantik itu berkulit putih, berambut pirang, bermata biru, berhidung kecil dan mancung, berbibir merah, bertubuh langsing, berperawakan tinggi. Berbagai tolok ukur kecantikan ini lebih mengacu kepada tolok ukur kecantikan yang dimiliki oleh ras kulit putih atau bangsa Barat. Oleh karenanya, seorang anak dari ras Negro atau Asia, akan selalu berada di luar tolok ukur tersebut.

Stereotipe penggambaran gender juga banyak ditemui dalam sastra anak. Meskipun di banyak budaya perempuan sering dianggap sebagai sosok penuh kasih, mengayomi, keibuan, serta memiliki berbagai kualitas sebagai seorang pengasuh yang penuh kasih, penggambaran perempuan dalam karya sastra tidaklah selalu menggembirakan. Banyak kita temui karya sastra yang menggambarkan perempuan dengan tidak adil. Misalnya perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang tidak cerdas, lemah dan hanya mampu menonjolkan kemolekan fisik, atau perempuan digambarkan sebagai sosok yang selalu melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti bergosip, atau perempuan digambarkan sebagai sosok yang hanya mampu berebut laki-laki. Apabila perempuan digambarkan sebagai sosok yang *powerful*, niscaya power mereka bersifat negatif.

Penggambaran perempuan di dalam karya sastra sering tidak begitu positif, namun penggambaran perempuan dalam sastra anak, khususnya cerita rakyat, jauh lebih tidak positif. Kita membaca dalam cerita rakyat bahwa semua ibu tiri adalah jahat sedangkan ayah tiri itu baik hati: Cinderella diperlakukan dengan tidak semena-mena oleh ibu tiri, sedangkan ayah Cinderella, yang sekaligus juga ayah tiri dari saudari tiri Cinderella, adalah ayah tiri yang penuh kasih. Putri Salju juga diancam dibunuh oleh ibu tiri, dan masih banyak lagi cerita tentang ibu tiri yang jahat sampai-sampai seorang folklorist akan mengalami kesulitan apabila harus menemukan cerita rakyat dengan tokoh ibu tiri yang baik hati.

Selain itu, penyihir jahat selalu digambarkan sebagai nenek sihir dan bukan kakek sihir. Stereotipe gender yang tidak begitu menggembarakan ini juga terjadi dalam cerita anak Indonesia meskipun perempuan di Indonesia dianggap sebagai sosok yang penuh kasih dan keibuan. Hal ini misalnya tersirat dari lagu kanak-kanak yang diperkenalkan sejak kecil pada anak-anak Indonesia. Salah satu judul yang terkenal adalah ‘Kasih Ibu’, yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu, dengan kata-kata sebagai berikut:

*Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia*

Pantun di bawah ini yang ditulis oleh Nuremi MD Isa (2009) ini pun juga menggambarkan kasih dan ajaran ibu

*Selasih tumbuh di tepi telaga,
Selasih dimakan si anak kuda,*

*Kasih ibu membawa ke surga,
Kasih saudara masa berada.*

*Bintang tujuh sinar berseri,
Bulan purnama datang menerpa,
Ajaran ibu mesti ditaati,
Mana yang dapat jangan dilupa.*

Sumber: http://www.esasterawan.net/esasterawan/1_karya.asp?uid=170&ID=4638

Selain itu, Indonesia pun mengenal Hari Ibu, namun belum mengenal Hari Bapak. Hal ini menunjukkan betapa kasih ibu dihargai dan dianggap sakral, dan sosok Ibu lebih dihormati. Namun demikian, sosok perempuan dalam cerita rakyat Indonesia tidak jauh berbeda dengan sosok perempuan dalam cerita rakyat dari negara lain. Dalam cerita Cindelas misalnya digambarkan bahwa otak kejahatan ada pada istri kedua. Dalam Keong Mas, diceritakan Galuh Ajeng menyebarkan fitnah sampai-sampai Candra Kirana diusir dari istana. Dalam upayanya memfitnah, Galuh Ajeng dibantu oleh seorang nenek sihir, dan bukan kakek sihir. Dan masih banyak lagi tokoh perempuan jahat dalam cerita rakyat Indonesia.

Yang istimewa, di Indonesia terdapat sebuah cerita yang terkenal, tentang seorang ibu yang sangat mengasihi anaknya, namun tega mengutuk anaknya. Cerita *Malin Kundang* ini sangat terkenal di Indonesia, dan dari beberapa wilayah Indonesia, ditemukan beberapa versi dari cerita ini. Penggambaran tentang sosok seorang ibu yang mengasihi dan sosok perempuan yang ‘jahat’ karena tega mengutuk anaknya dalam satu pribadi merupakan hakekat yang menarik untuk diteliti. Penggambaran ini berbeda dengan penggambaran perempuan jahat dalam cerita rakyat di banyak negara lain, karena cerita rakyat di banyak negara lain memisahkan tokoh baik hati dan tokoh jahat. Implikasi dari keunikan ini perlu diteliti lebih lanjut lagi.

Mengapa stereotipe dalam sastra anak perlu disikapi? Karena apa yang ada di dalam buku cerita, dijadikan referensi bagi anak-anak. Apabila anak-anak membaca dan melihat bahwa semua orang cantik adalah baik hati, dan orang jelek buruk hati, maka ia akan berpikir bahwa semua orang cantik itu baik hati, dan semua orang jelek itu buruk hati. Apabila seorang anak membaca bahwa semua ibu tiri itu jahat, ia akan berpikir bahwa semua ibu tiri itu jahat. Apabila seorang anak membaca bahwa tolok ukur kecantikan adalah berambut pirang, berkulit putih dan berpinggang sangat kecil, maka ia akan berpikir bahwa itulah tolok ukur yang harus ia capai.

Kesimpulan

Sastra anak memang telah diakui banyak memainkan peran penting. Selain menghibur, sastra anak juga mendidik. Beberapa peran sastra anak dalam mendidik antara lain mampu memperkaya kosa kata, menanamkan nilai luhur, memperluas pengalaman, meningkatkan imajinasi. Namun sastra anak juga sarat stereotipe. Berbagai stereotipe dalam sastra anak ini perlu dicatat dan disikapi, karena cerita rakyat ini diperuntukkan untuk anak-anak. Anak-anak adalah masa depan bangsa, dan meneliti pesan apa yang dimasukkan ke dalam bacaan mereka sangat perlu dilakukan karena akan memberikan gambaran ke arah mana anak-anak ini dituntun. Pada gilirannya, perlu pula dilakukan upaya-upaya untuk menentukan apakah cerita rakyat tertentu masih relevan diberikan kepada anak-anak di zaman ini atukah perlu dilakukan langkah rekonstruksi agar lebih relevan bagi perkembangan zaman.

Referensi

Citraningtyas, Clara Evi. 2004. *Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms – an empirical study*. Ph.D. thesis. Macquarie University.

---, "Children's Literature, an Almost Forgotten Soil". *Polyglot. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*. Vol. 1, No. 1, Juli 2006. hal 38-47.

---, "Sastra Anak dan Restu Negara : Menegosiasikan Identitas Nasional Indonesia". *Polyglot*, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Juli 2010

Hunt, P. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Massachussets: Basil Blackwell Ltd., 1991.

Hildreth, Gertrude. Interrelationships among the Language Arts. *The Elementary School Journal*. Vol. 48, No. 10, Jun., 1948 . hal 538-549

Johnston, I. "Literature and Social Studies: Exploring the Hyphenated Spaces of Canadian Identity.", *Canadian Social Studies* 2000.35.1.

---, "English Language Arts, Citizenship and National Identity," *Canadian Social Studies*. 2001.35.3.

Lynch-Brown, C. & Tomlinson, C. *Essentials of Children's Literature*. 2005.

Meek, M. ed. *Children's Literature and National Identity*. Stoke on Trent: Trentham Books. 2001.

Nagy, W.E. and Anderson, R.C. "How many words are there in printed English?" *Reading Research Quarterly*, 1984.19, 304-330.

Nagy, W.E. and Herman, P.A. "Breadth and depth of vocabulary knowledge: Implications for acquisition and instruction". dalam M. McKeown and M. Curtis (Eds.), *The Nature of Vocabulary Acquisition*, (hal. 19-35). Hillsdale, NJ: Erlbaum Associates. 1987

Pantaleo, S. "Exploring Canadian Identity through Canadian Children's Literature." *Reading Online* 2001.5.2.

Stanovich, K.E. "Matthew Effects in Reading: Some consequences of individual Differences in the acquisition of literacy". *Reading Research Quarterly*, 1986. 21, 360-407.